

## **Bahaya Mekanik dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat**

Nurfadhillah<sup>1</sup>, Mayanti Mahdarsari<sup>2</sup>, Yullyzar<sup>3</sup>, Ardia Putra<sup>4</sup>, Putri Mayasari<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111, Indonesia

Email: [nurfadhillah1188@gmail.com](mailto:nurfadhillah1188@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahdarsari@usk.ac.id](mailto:mahdarsari@usk.ac.id)<sup>2</sup>, [yullyzar@usk.ac.id](mailto:yullyzar@usk.ac.id)<sup>3</sup>, [ardia@usk.ac.id](mailto:ardia@usk.ac.id)<sup>4</sup>, [putri.mayasari@usk.ac.id](mailto:putri.mayasari@usk.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Bahaya mekanik adalah jenis bahaya potensial yang sering terjadi di rumah sakit dan dapat terjadi pada semua petugas terutama pada perawat, contohnya terjepit mesin, tergulung, terpotong, tersayat, dan tertusuk. Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah atau mengurangi risiko terjadi bahaya mekanik dengan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan bahaya mekanik dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di RSUD dr. Zainoel Abidin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Populasi penelitian ini adalah perawat ruang intensif RSUD dr. Zainoel Abidin sebanyak 188 responden yang terdiri dari 8 ruang intensif dengan sampel sebesar 128 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling berdasarkan simple random sampling. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner bahaya mekanik dan lembar observasi alat pelindung diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman bahaya mekanik yang baik sebanyak 83 responden (64,8%) dan mayoritas perawat yang menggunakan alat pelindung diri dengan baik sebanyak 94 responden (73,4%). Ada hubungan yang signifikan antara bahaya mekanik dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat ( $p$ -value 0,000). Rumah sakit diharapkan mewajibkan dan memfasilitasi perawat untuk mengikuti pelatihan K3, pelatihan bahaya mekanik, dan pelatihan alat pelindung diri agar meningkatkan pengetahuan dan skill perawat.

**Kata Kunci** : Alat Pelindung Diri, Bahaya Mekanik, Kecelakaan Kerja

## **Mechanical Hazard With Personal Protective Equipment Among Nurses**

### **Abstract**

*Mechanical hazards are potential hazards that often occur in hospitals and can affect all staff, especially nurses. Mechanical hazards include machine entanglement, rolling, cutting, slashing, and impaled. Efforts can be made to prevent or reduce the risk of mechanical hazards by using personal protective equipment when working. This study aimed to determine the correlation between mechanical hazards and the use of personal protective equipment among nurses at dr. Zainoel Abidin Public Hospital. This research was quantitative research with a descriptive correlational design. The population of this research was 188 nurses who worked at eight intensive wards of dr. Zainoel Abidin Regional Public Hospital. There were 128 respondents taken as the research samples. The sampling technique used was simple random sampling. The instruments used in this study were a questionnaire about mechanical hazards and an observation sheet about personal protective equipment. The results revealed that 83 respondents (64.8%) had a good experience with mechanical hazards, and the majority of nurses (94 respondents or 73.4%) used personal protective equipment well. There was a significant correlation between mechanical hazards and the use of personal protective equipment among nurses ( $p$ -value 0.000). It was expected that the hospitals would require and facilitate the nurses to take occupational health and safety, mechanical hazard, and personal protective equipment training to improve their knowledge and skills.*

**Keywords:** Personal Protective Equipment, Mechanical Hazards, Work Accident

## PENDAHULUAN

Rumah sakit memiliki kewajiban untuk menjamin kondisi dan fasilitas kesehatan yang aman, nyaman, dan sehat bagi sumber daya rumah sakit melalui pengelolaan fasilitas fisik, peralatan, teknologi medis secara efisien, dan efektif. Rumah sakit harus melaksanakan kewajiban sesuai standar pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS), salah satu standarnya yaitu adanya manajemen risiko K3RS (Permenkes, 2016). Manajemen risiko K3RS bertujuan untuk mengurangi timbulnya efek buruk terhadap keselamatan dan kesehatan sumber daya rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, dan lingkungan rumah sakit. Langkah awal yang bisa dilakukan dalam melakukan manajemen risiko K3RS adalah mengidentifikasi bahaya potensial yang akan terjadi, seperti bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomik, ekonomi, psikososial, mekanik, elektrikal, dan limbah (Permenkes, 2016).

Bahaya potensial yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya kejadian kecelakaan kerja yang umumnya disebabkan karena faktor lingkungan, faktor peralatan yang kurang memadai dan faktor manusia yaitu *unsafe action* (Irzal, 2016). Berdasarkan *International Labour Organization* (2018) bahwa di tingkat global terdapat sekitar 380.000 pekerja dari 2,78 juta yang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja pada setiap tahunnya. Salah satu pekerja yang sering mengalami kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja adalah perawat karena termasuk pekerja dengan persentase terbanyak di rumah sakit dan berperan penting dalam memberi pelayanan kesehatan (Arifuddin dkk, 2023). Studi riset yang telah dilakukan oleh Kyungmi dan Kang (2020), menunjukkan bahwa perawat berisiko kecelakaan kerja (40,1%) dan lebih berisiko terkena penyakit akibat kerja dibandingkan dengan dokter (27,1%) dan tenaga kesehatan lainnya.

Satu dari penyebab terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yaitu adanya cedera mulai dari tertusuk jarum hingga tergores, karena penggunaan alat medis yang salah saat melakukan tindakan (Kiswara dkk, 2020). Penggunaan alat medis yang salah dapat memicu terjadinya bahaya mekanik. Bahaya mekanik adalah jenis bahaya potensial yang sering terjadi di rumah sakit dan dapat terjadi pada semua petugas, contoh bahaya

mekanik adalah terjepit mesin, tergulung, terpotong, tersayat, dan tertusuk (Permenkes, 2016). Hasil penelitian dilakukan di Makassar didapatkan hasil bahwa terdapat 45,7% perawat pernah mengalami kecelakaan kerja berupa 21% tertusuk jarum, 8,6% terpeleset dan 8,6% terkena paparan radiasi (Arifuddin dkk, 2023). Kasus kecelakaan kerja juga terjadi di Aceh tahun 2015 terdapat 18 kasus yang terjadi pada perawat yaitu 13 orang tertusuk jarum, 2 orang terpapar cairan tubuh, 1 orang terpapar cairan B3 (obat kemoterapi), dan 2 orang terpeleset (Nazirah & Yuswardi, 2017).

Perawat harus melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi agar dapat menghindari atau mengurangi terjadinya penyakit akibat kerja. Hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi adalah harus adanya kewaspadaan standar yang diterapkan di rumah sakit, salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja (WHO, 2016 ; Kemenkes RI, 2017).

Alat pelindung diri yang sering digunakan di rumah sakit yaitu sarung tangan, masker, kacamata pelindung, *face shield*, dan gaun (Nurmalia dkk, 2019). Tindakan penggunaan alat pelindung diri sangat penting karena mampu mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan mencegah risiko terjadinya kecelakaan kerja (Hasibuan dkk, 2020). Ada dua faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja yaitu keterampilan yang rendah sebanyak 49,3% dan perawat belum mendapat pelatihan sebanyak 42,3% (Puspitasari dkk, 2019).

Lalu penyebab tenaga medis tidak menggunakan alat pelindung diri di rumah sakit Sulawesi Selatan karena 52% di tempat kerja tidak tersedia alat pelindung diri, 16% tidak memberikan jawaban karena kurangnya pengetahuan terhadap bahaya yang akan ditimbulkan, 12% karena malas, 8% karena lupa, 4% karena merasa repot, dan 4% karena tidak terbiasa (Nassarudin dkk, 2022). Penelitian yang dilakukan di Aceh menunjukkan bahwa 59% perilaku perawat dalam menjaga keselamatan diri kurang baik, 65,7% perilaku perawat kurang baik dalam menjaga keselamatan diri dari bahaya fisik, 62,9% psikososial, 52,4% kimia, 44,8% luka-luka benda tajam, 41,9% ergonomik, dan 41% biologik (Mahdarsari dkk, 2016).

Studi pendahuluan dilakukan di ruang intensif RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hasil wawancara pada 10 perawat ruang intensif, 7 dari 10 perawat mengatakan tidak mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh bahaya mekanik maupun bahaya potensial lainnya selama 1 tahun terakhir, 3 dari 10 perawat mengatakan pernah mengalami kecelakaan kerja berupa tertusuk jarum dan tergores ampul, dan 10 perawat mengatakan terdapat SOP rumah sakit tentang APD yang wajib digunakan di ruang intensif. Data yang didapatkan dari komite Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bahwa kecelakaan kerja yang terjadi selama 1 tahun terakhir di RSUD dr. Zainoel Abidin hanya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh bahaya mekanik berupa tertusuk jarum. Terdapat 21 kasus tertusuk jarum selama 1 tahun terakhir terdiri dari 10 perawat, 8 mahasiswa, 2 *cleaning servis*, dan 1 dokter. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi bahaya mekanik dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perawat di ruang intensif RSUD dr. Zainoel Abidin sebanyak 188 orang dengan sampel sebanyak 128 responden, untuk mengukur besar sampel yang diteliti menggunakan rumus slovin, sampel terdiri dari 8 ruang intensif yaitu ICCU sebanyak 16 responden, ICU 1 sebanyak 20 responden, ICU 2 sebanyak 10 responden, NICU sebanyak 17 responden, PICU sebanyak 11 responden, RICU sebanyak 20 responden, HCU surgical dan HCU medical masing-masing 17 responden. Teknik penelitian yang diambil menggunakan teknik *probability sampling* berdasarkan *simple random sampling*.

Analisa data menggunakan analisa statistik deskriptif dan analisa inferensial dengan variabel independen dan dependen. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner bahaya mekanik dan lembar observasi alat pelindung diri. Waktu pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 20 – 31 Maret 2024. Sebelum dilakukan uji instrumen dan pengambilan data, instrumen

telah lulus uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan nomor etik 042/ETIK-RSUDZA/2024.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada 128 responden, menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Demografi Responden (n=128)**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Umur</b>		
20-30 tahun	21	16,4
>30 tahun	107	83,6
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	28	21,9
Perempuan	100	78,1
<b>Status perkawinan</b>		
Belum menikah	17	13,3
Menikah	107	83,6
Duda	1	0,8
Janda	3	2,3
<b>Pendidikan terakhir</b>		
DIII Keperawatan	42	32,8
DIV Keperawatan	3	2,3
Ners	82	64,1
S2 Keperawatan	1	0,8
<b>Status kepegawaian</b>		
PNS	40	31,3
Kontrak	18	14,1
PPPK	70	54,7
<b>Perawat Klinik</b>		
PK I	44	34,4
PK II	68	53,1
PK III	15	11,7
PK IV	1	0,8
<b>Lama kerja di RS</b>		
1-5 tahun	42	32,8
5-10 tahun	60	46,9
>10 tahun	26	20,3
<b>Pelatihan K3</b>		
Ya	99	77,3
Tidak	29	22,7
<b>Pelatihan bahaya mekanik</b>		
Ya	50	39,1
Tidak	78	60,9
<b>Pelatihan alat pelindung diri</b>		
Ya	72	56,3
Tidak	56	43,8
<b>Riwayat</b>		

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>kecelakaan kerja di rumah sakit</b>		
Ya	21	16,4
Tidak	107	83,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia >30 tahun sebesar 83,6% dengan jenis kelamin perempuan sebesar 78,1%, pendidikan terakhir terbanyak adalah profesi ners sebesar 64,1%, hampir 50% perawat sudah bekerja selama 5-10 tahun dengan sebesar 46,9%, mayoritas responden sudah mengikuti pelatihan K3 sebesar 77,3%, mayoritas responden belum mengikuti pelatihan bahaya mekanik sebanyak 60,9%, sebanyak 56,3% perawat sudah mengikuti pelatihan alat pelindung diri, dan sebesar 16,4% perawat sudah pernah mengalami kecelakaan kerja di rumah sakit.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Bahaya Mekanik pada Perawat Di RSUD dr. Zainoel Abidin (n = 128)**

Bahaya Mekanik	Frekuensi	Persentase
Baik	83	64,8
Cukup	26	20,3
Kurang	19	14,8
<b>Total</b>	<b>128</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa 64,8% responden mengalami bahaya mekanik yang rendah pada perawat di RSUD dr. Zainoel Abidin.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Di RSUD dr. Zainoel Abidin (n = 128)**

Alat Pelindung Diri	Frekuensi	Persentase
Baik	94	73,4
Cukup	34	26,6
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>128</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 94 responden (73,4%) menggunakan alat pelindung diri dengan baik di RSUD dr. Zainoel Abidin.

**Tabel 4. Hubungan Bahaya Mekanik dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Di RSUD dr. Zainoel Abidin (n = 128)**

Bahaya Mekanik	Alat Pelindung Diri		Total	p-value
	Baik (f) (%)	Cukup (f) (%)		

Baik	77	60,2	6	4,7	83	64,8	0,
Cukup	13	10,2	13	10,2	26	20,3	00
Kurang	4	3,1	15	11,7	19	14,8	0
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>73,4</b>	<b>34</b>	<b>26,6</b>	<b>128</b>	<b>100</b>	

Tabel 4 didapatkan bahwa *p-value* 0,000 sehingga  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara bahaya mekanik dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di ruang intensif RSUD dr. Zainoel Abidin.

### Gambaran bahaya mekanik pada perawat ruang intensif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman bahaya mekanik yang baik sebanyak 83 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukaromah dkk (2023) sebanyak 137 responden (60,1%) tidak pernah tertusuk jarum dan 91 responden (39,9%) pernah tertusuk jarum. Begitu pula dengan hasil penelitian dari Adelia dkk (2023) bahwa kecelakaan akibat kerja yang paling banyak dialami oleh tenaga keperawatan di ruang perawatan intensif yaitu kulit kontak dengan darah atau cairan tubuh lainnya sebanyak 12 responden (63,16%), tertusuk jarum di bagian tubuh tertentu sebanyak 7 responden (36,85%), dan teriris benda tajam sebanyak 7 responden (36,85%) dengan frekuensi kejadian mengalami  $\leq 3$  kali dalam satu tahun terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari data demografi didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 100 responden (78,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mallyya dkk (2016) bahwa mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan 11 responden (52,4%). Penelitian ini juga didukung oleh Martyastuti (2019), bahwa jumlah perawat perempuan di ruang ICU dan IGD lebih banyak dari perawat laki-laki yaitu 35 responden (77%). Peneliti berpendapat bahwa tidak ada perbedaan peran antara perawat laki-laki dan perawat perempuan, tidak ada perbedaan tugas sebagaimana yang tercantum dalam kode etik keperawatan.

Berdasarkan distribusi frekuensi data demografi pendidikan terakhir paling banyak adalah profesi Ners 82 responden (64,1%), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bagus pengetahuan dan kinerjanya sehingga dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja karena bahaya mekanik. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan sangat

berpengaruh pada pengalaman bahaya mekanik perawat, karena didasarkan oleh latar belakang pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang bagus tentang bahaya mekanik di bangku perkuliahan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenjang karir perawat klinik yang paling dominan adalah PK II sebanyak 68 responden (53,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Alisha dkk (2023), bahwa subjek PK II merupakan mayoritas sebanyak 26 orang (46,4%). Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi jenjang karir perawat klinik maka semakin bagus pengetahuan, kompetensi, dan kinerja perawat sehingga dapat mengurangi terjadinya bahaya mekanik di rumah sakit.

Berdasarkan data demografi bahwa mayoritas responden yang sudah mengikuti pelatihan K3 sebanyak 99 responden (77,3%), tetapi berbanding terbalik dengan jumlah responden yang sudah mengikuti pelatihan bahaya mekanik yaitu 50 responden (39,1%), lalu sebanyak 21 responden (16,4%) pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alisha, dkk (2023) bahwa mayoritas responden belum pernah mengikuti pelatihan *Needle Stick Injury* (NSI) sebesar 50 responden (89,3%) dan 16 responden (28,6%) pernah tertusuk jarum.

### Gambaran penggunaan alat pelindung diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang menggunakan alat pelindung diri dengan baik sebanyak 94 responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian Marlina, dkk (2021) bahwa sebanyak 50 responden (92,6%) patuh menggunakan APD dan jenis APD yang paling patuh digunakan adalah sarung tangan sebanyak 51 responden (94,4%). Berbeda dengan hasil penelitian Fatimah (2021) bahwa perawat yang menggunakan APD dengan baik sebanyak 16 responden (22,9%) sedangkan dengan APD cukup hampir sama yaitu sebanyak 17 responden (24,%).

Hasil data demografi dari pelatihan APD sebanyak 72 responden (56,3%) pernah mengikuti pelatihan APD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaeni, dkk (2022) bahwa 47 responden (66,3%) pernah mengikuti pelatihan APD. Menurut pendapat peneliti, dilihat dari hasil penelitian bahwa mayoritas perawat sudah menggunakan APD dengan baik dan hal ini sejalan dengan

mayoritas responden sudah mengikuti pelatihan APD, sehingga ke dua hal ini saling berkaitan dan dari hasil penelitian juga tidak ada responden yang menggunakan APD pada kategori kurang.

Berdasarkan data demografi dari umur bahwa mayoritas berada pada >30 tahun sebanyak 107 responden (83,6%) dan mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 100 responden (78,1%). Hal ini sejalan dengan Risana, dkk (2022) bahwa dominan umur responden pada 30-39 tahun sebanyak 72 responden (56,4%) dan responden didominasi oleh perempuan sebanyak 91 responden (71,7%).

Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Aditia, dkk (2021) bahwa 75% responden yang patuh dalam menggunakan APD pada umur <30 tahun. Kemudian responden dengan umur ≥30 tahun yang patuh dalam menggunakan APD yaitu sebanyak 72,4%. Dimana hampir tidak ada perbedaan umur <30 tahun dan ≥30 tahun dalam kepatuhan penggunaan APD serta menunjukkan bahwa pada segala kelompok umur memungkinkan untuk patuh dalam penggunaan APD, namun peningkatan usia dapat mempengaruhi seseorang dalam hal kematangan serta berperilaku dalam bekerja seperti halnya dalam kepatuhan penggunaan APD. Menurut asumsi peneliti, tidak ada masalah kepatuhan penggunaan APD dengan usia perawat dikarenakan sudah ada SOP khusus yang mewajibkan menggunakan APD, jadi semua perawat yang bertugas harus menggunakan APD sesuai SOP tanpa ada minimal usia.

### Hubungan bahaya mekanik dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat ruang intensif di RSUD dr. Zainoel Abidin

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara bahaya mekanik dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat dengan *p-value* 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati, dkk (2019) dari uji statistik didapat nilai *p-value* sebesar 0,002 sehingga diketahui bahwa ada hubungan antara praktik penerapan SOP dengan kejadian kecelakaan kerja berupa tertusuk jarum. Adapun kejadian kecelakaan kerja berkaitan dengan lalai menggunakan APD dan menutup

jarum suntik menggunakan metode dua tangan. SOP adalah tata cara yang harus dilalui dalam suatu proses kerja tertentu yang dapat diterima oleh seseorang yang berwenang untuk mempertahankan tingkat penampilan tertentu sehingga kegiatan diselesaikan efektif efisien. Sehingga perlu diupayakan untuk meningkatkan pematuhan SOP dan pemakaian APD saat bekerja di antaranya dengan mengedepankan keamanan dalam bekerja dengan selalu menggunakan APD sesuai SOP yang ada.

Adapun asumsi peneliti terhadap hubungan bahaya mekanik terhadap penggunaan alat pelindung diri pada perawat adalah semakin patuh atau semakin baik penggunaan alat pelindung diri pada perawat maka semakin menurunnya angka kecelakaan kerja dari bahaya mekanik, karena penggunaan APD dengan baik dapat mengurangi risiko terjadi bahaya mekanik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman bahaya mekanik pada perawat di ruang intensif RSUD dr. Zainoel Abidin berada pada kategori baik sebesar 83 responden (64,8%). Penggunaan alat pelindung diri pada perawat di ruang intensif RSUD dr. Zainoel Abidin berada pada kategori baik sebanyak 94 responden (73,4%). Lalu terdapat hubungan yang signifikan antara bahaya mekanik dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di RSUD dr. Zainoel Abidin dengan nilai *p-value* 0,000.

Diharapkan kepada rumah sakit agar mewajibkan dan memfasilitasi perawat untuk mengikuti pelatihan K3, pelatihan bahaya mekanik, dan pelatihan alat pelindung diri agar dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill* perawat sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan akibat kerja oleh bahaya mekanik dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di tempat kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, E., Endarti, A. T., & Djaali, N. A. (2021). Hubungan umur, jenis kelamin, dan lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di pelayanan kesehatan Radjak Group. *Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, 7(2), 190–203. <https://doi.org/10.37012/anakes.v7i2.687>
- Arifuddin, F. N., Hardi, I., & Kalla, R. (2023). Faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja pada perawat di rumah sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar. *Journal of Muslim Community Health*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i2.1201> JournalHomepage:<https://pascaumi.ac.id/index.php/jmch>.
- Hasibuan, A., Purba, B., dkk. (2020). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- International Labour Organization. (2018). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. Jakarta: ILO.
- Kiswara, R. M., Mifbakhuddin, M., & Prasetyo, D. B. (2020). Penggunaan alat pelindung diri pada perawat rawat jalan dan rawat inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 47-51. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.47-51>
- Kyungmi, L., & Kang, Y. (2020). Development and psychometric validation of a scale of the compliance with blood-borne pathogens prevention. *Applied Nursing Research*, 52(1), 151244. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151244>
- Mahdarsari, M., Handiyani, H., & Pujasari, H. (2016). Peningkatan keselamatan diri perawat melalui optimalisasi fungsi manajemen. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 176-183. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.472>.
- Mallyya, A., Rachmadi, F., Hafizah, R M., Sultan, R., Alkadrie, S. M., & Pontianak, K. (2015). Perbedaan stres kerja antara perawat IGD dan perawat ICU RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal ProNers, Vol. 3*(01), 1–13.
- Marlina, R., Syam, Y., & Bahtiar, B. (2021). Analisis kepatuhan penggunaan alat

- pelindung diri dalam pelaksanaan cegah tangkal penyakit COVID-19 di pintu negara pada petugas kesehatan kantor kesehatan pelabuhan kelas I Makassar. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(1), 49–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i2.21585>
- Martyastuti, N. E., Isrofah, & Janah, K. (2021). Hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat di ruang ICU dan IGD. *Jurnal Keperawatan Flora*, 14(1), 16–23.
- Nasaruddin, M. R., Ikhrum Hardi, & Sartika. (2022). Perilaku penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan di rumah sakit khusus daerah Sulawesi Selatan. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 980–988. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i5.737>.
- Nazirah, R. & Yuswardi. 2017. Perilaku perawat dalam penerapan manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1-6.
- Nurmalia, D., Ulliya, S., Neny, L., & Hartanty, A. A. (2019). Gambaran penggunaan alat pelindung diri oleh perawat di ruang perawatan rumah sakit. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.45-53>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 66. (2016). Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Diakses pada 14 September 2023 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Download/105422/Permenkes%20Nomor%2066%20Tahun%202016.pdf>.
- Puspitasari, S., Supriyanto, & Ginanjar, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik atau benda tajam lainnya pada perawat di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 163-171.
- Risana, E.N., Mahmud, N.U., & Nurlinda, A. (2022). Penggunaan alat pelindung diri dengan tindakan tidak aman pada tenaga medis selama pandemi COVID-19 di rumah sakit haji Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(3), 480–487. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i3.119>.
- World Health Organization. (2016). Guidelines on core Components of Infection Prevention and Control Programmes at the National and Acute Health Care Facility Level. Geneva: WHO